



## BENTUK PAKAIAN ADAT PANGHULU DI BATIPUAH BARUAH TANAH DATAR

Srimutia Elpalina<sup>1</sup>, Agustina<sup>2\*</sup>, Adek Cerah Kurnia Azis<sup>3</sup>, Apdanil Syukri<sup>4</sup>

*Fakultas Bahasa dan Seni<sup>1,2</sup>*

*Universitas Negeri Padang*

*Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 2517*

*Sumatera Barat. Indonesia*

*Fakultas Bahasa dan Seni<sup>3</sup>*

*Universitas Negeri Medan*

*Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Kode Pos 20371*

*Sumatera Utara. Indonesia*

*Program Studi Desain Komunikasi Visual<sup>4</sup>*

*Universitas Awal Bros*

*Jl. Karyabakti, Bambu Kuning No. 8, Rejosari, Kec. Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Kode Pos 28141*

*Riau. Indonesia*

*Email: agustina@fbs.unp.ac.id*

### Abstrak

Pakaian adat di Minangkabau merupakan pakaian tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pakaian adat yang sudah disakralkan oleh masyarakat menjadi simbol yang sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai inilah yang kelak dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Perkembangan zaman bisa mengubah bentuk dari pakaian adat. Masyarakat tidak mengetahui bahwa jika bentuk berubah juga akan mengubah makna dari simbol yang ada dalam pakaian adat di Minangkabau. Maka dikhawatirkan pada suatu saat nanti pakaian adat yang belum mengalami perubahan seperti pakaian adat *panghulu*, tidak lagi dipahami makna dan simbolnya oleh generasi selanjutnya di Minangkabau. Oleh karena itu, penulis memberanikan diri untuk mengungkap bagaimana bentuk yang terkandung dalam filosofi pakaian adat *panghulu* di Batipuah Baruah, Tanah Datar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pakaian adat *panghulu* terdiri dari tutup kepala, baju, celana, *sisampiang*, ikat pinggang, kain sandang; kain sarung dan kain *samiri*, serta keris. Bentuk pakaian adat *panghulu* merupakan perpaduan antara bentuk geometris dan bentuk organik. Bentuk geometris adalah teratur dan tepat. Bentuk organik dalam seni itu lembut, melengkung, tidak teratur, meskipun ada bentuk alami seperti struktur kristal yang bersiku.

**Kata Kunci:** bentuk, pakaian adat, *panghulu*, *penghulu*.

### Abstract

Traditional clothes in Minangkabau are traditional clothes that are passed down from generation to generation. Traditional clothing that has been sacred by the community has become a symbol that is full of values. These values can later be used as a reference in the daily life of the Minangkabau people. The development of the times can change the form of traditional clothing. The people do not know that changing the shape will also change the meaning of the symbols in Minangkabau traditional clothing. So it is feared that one day the traditional clothes that have not undergone changes, such as the *Panghulu* and *Bundo Kanduang* traditional clothes, will no longer be understood by the next generation in Minangkabau for their meanings and symbols. Therefore, the author ventured to reveal how the form contained in the philosophy of the traditional clothes of *Panghulu* and *Bundo Kanduang* in Batipuah Baruah, Tanah Datar. This research is a qualitative using descriptive method. Data collection techniques by conducting observations, interviews, and documentation. *Penghulu* traditional clothing consists of headgear, clothes, pants, *Sisampiang*, belts, clothing; sarongs and *samiri* cloth, as well as kerises. *Bundo kanduang* traditional clothing consists of *tingkuluak*, *kuroom* clothes, *codecs*, *sampang*, jewelry, and footwear. The form of the *Panghulu* and *Bundo Kanduang* traditional clothes is a combination of geometric shapes and organic shapes. Geometric shapes are regular and precise. Organic forms in art are soft, curved, irregular, although there are natural forms such as angled crystal structures.

**Keywords:** shapes, traditional clothes, *panghulu*, *penghulu*.





## PENDAHULUAN

Pakaian dapat dikategorikan kepada pakaian sehari-hari, pakaian kerja, pakaian pesta, dan pakaian adat. Pakaian sehari-hari merupakan pakaian yang digunakan seseorang dalam aktivitas hariannya di rumah dan di lingkungan bermasyarakat seperti pakaian tidur, pakaian olahraga atau pakaian dapur. Pakaian kerja merupakan pakaian yang dikenakan saat seseorang bekerja seperti pakaian guru dan pakaian pekerja kantor. Pakaian pesta biasanya digunakan pada saat acara-acara pesta semisal pesta ulang tahun, atau pesta pernikahan. Sedangkan pakaian adat yaitu pakaian yang digunakan pada saat upacara adat dan biasanya bersifat sakral. Dikatakan sakral, sebab pakaian itu hanya dikenakan saat upacara adat dan tidak pernah dikenakan di luar upacara adat. Pemakaian ini masuk ke dalam budaya masyarakat setempat dimana budaya adalah pikiran manusia, yang merupakan ciptaan manusia, berasal dari manusia yang perlu dipertahankan dan di lestari sebagai aset budaya dan menjadi hak cipta suatu Negara sehingga tidak mudah hilang begitu saja (Andriani, 2014: 03). Jika berbicara tentang pakaian kita tidak mungkin mengabaikan sifat dan kedudukan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki derajat tertinggi di dunia ini, dengan berpakaian dapat mempermudah dirinya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun mereka berada (Devi, 2015: 18).

Pakaian adat di Minangkabau merupakan pakaian tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pakaian adat yang sudah disakralkan oleh masyarakat menjadi simbol yang sarat dengan nilai-nilai. Nilai-nilai inilah yang kelak dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

*Panghulu* merupakan orang yang dituakan dalam sebuah kaum dan diangkat secara resmi. Hal ini dipertegas oleh Daryusti (2006:23) yang mengatakan bahwa *panghulu* merupakan seorang pemimpin. Oleh karena itu, pakaian *panghulu* merupakan pakaian kebesaran dalam adat Minangkabau dan tidak semua orang dapat memakainya. Pakaian tersebut bukanlah pakaian harian yang bisa dipakai kapan saja oleh seorang *panghulu*, melainkan sesuai dengan tata cara yang telah digariskan oleh adat.

Pakaian *panghulu* di daerah Luhak Tanah Datar memiliki kekhasan tersendiri, yaitu satu-satunya di Minangkabau yang menggunakan kain *samiri* sebagai bagian dari pakaian adat *pangulu*. Kain *samiri* merupakan kain yang berbentuk segi empat dan mempunyai lima corak warna yang dipakai oleh

*panghulu* sebagai kain sandang. Hal inilah yang menjadi pembeda dengan Luhak Agam dan Luhak 50 Koto. Perbedaan ini merupakan khazanah budaya Minangkabau yang unik dan menuntut setiap pribadi masyarakat terutama pimpinan adat Minangkabau untuk melestarikannya.

Pelestarian itu akan terwujud bila para perangkat adat dapat mengetahui bagaimana bentuk dari pakaian yang dikenakannya secara lebih mendalam. Pemahaman terhadap bentuk, makna dan nilai pakaian ini merupakan bagian dari ilmu, dan tiap-tiap ilmu itu haruslah disiarkan. Makin luas ia tersiar, makin baik, makin banyak dia dibaca dan makin berharga.

Zaman semakin berkembang. Perkembangan zaman bisa mengubah bentuk dari pakaian adat. Masyarakat tidak mengetahui bahwa jika bentuk berubah juga akan mengubah makna dari simbol yang ada dalam pakaian adat di Minangkabau. Maka dikhawatirkan pada suatu saat nanti pakaian adat yang belum mengalami perubahan seperti pakaian adat *panghulu* tidak lagi dipahami makna dan simbolnya oleh generasi selanjutnya di Minangkabau.

Terdorong oleh inilah, peneliti memberanikan diri untuk mengungkap bentuk yang terkandung dalam filosofi pakaian adat *panghulu* di Batipuah Baruah, Tanah Datar. Penelitian ini perlu dilakukan tidak hanya dalam rangka pelestarian budaya tetapi juga untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan bagaimana bentuk pakaian adat *panghulu* di Minangkabau sebagai salah satu wujud budaya. Budaya menjadi operatif dalam memandu sebuah konstruksi makna individu dalam sebuah masyarakat (Hong, 2000: 718).

Efi (2006:243) yang menyatakan bahwa pakaian adat adalah pakaian yang sudah disakralkan oleh masyarakatnya merupakan lambang yang mengandung makna dan nilai falsafah budaya masyarakat pengguna. Hal senada juga disampaikan oleh Hakimy (2001:173) yang menyatakan bahwa pakaian adat di Minangkabau mengandung arti dan makna yang mencakup soal-soal kepemimpinan dalam masyarakat yang dipimpinnya, serta larangan dan pantangan bagi seorang pemimpin.

Secara etimologis, kata *panghulu* ‘penghulu’ terbentuk dari kata *hulu* ‘kepala’ dan awalan *pa-*, yang berarti ‘sebagai pemimpin’ (Daryusti, 2006:32). *Panghulu* merupakan orang yang dituakan dalam sebuah kaum dan diangkat secara resmi.

Bentuk yang sederhana adalah titik. Kumpulan dari beberapa titik akan mempunyai arti dengan





menempatkan titik tersebut secara tertentu dan sistematis. Bentuk terbagi menjadi dua; bentuk organis dan bentuk geometris. Bentuk organis dalam seni itu lembut, melengkung, tidak teratur, meskipun ada bentuk alami seperti struktur kristal yang bersiku. Sedangkan bentuk geometris adalah teratur dan tepat.

Simbol adalah lambang yang mewakili makna-makna tertentu. Hal ini dipertegas oleh Chaer (1990:38) yang menyatakan bahwa simbol adalah kata serapan yang berpadanan dengan kata Indonesia, yaitu lambang. Dalam penelitian ini kedua kata itu dianggap mewakili konsep yang sama, meskipun distribusi penggunaannya berbeda. Menurut Daryusti (2006:41), simbol merupakan unsur yang esensial dalam kehidupan manusia. Simbol secara sosial merupakan kesepakatan. Meskipun simbol bukanlah makna itu sendiri, namun simbol sangat dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan makna-makna yang diwakilinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif karena peneliti melihat bagaimana bentuk pakaian adat *panghulu* di Batipuah Baruah dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Pakaian adat *panghulu* di Batipuah Baruah Tanah Datar terdiri dari tutup kepala, baju, celana, *sisampiang*, ikat pinggang, kain sandang; kain sarung dan kain *samiri*, serta keris.

### 2. Pembahasan

Pakaian *panghulu* itu terdiri dari tutup kepala, baju, celana, *sisampiang*, ikat pinggang, kain sandang; kain sarung dan kain *samiri*, dan keris. Ungkapan senada juga disampaikan oleh Dt. Itam (wawancara tanggal 14 Oktober 2012) bahwa pakaian *panghulu* di Batipuah Baruah itu terdiri dari *saluak*, baju *gadang*, *sarawa gadang*, *sisampiang*, *cawek*, kain sarung, kain *samiri*, karuh. Beliau juga mengaskan bahwa sekarang ini *panghulu* di Batipuah Baruah sudah tidak lagi menggunakan tongkat. Hal ini disebabkan karena bahan dan pengrajin pembuat tongkat itu semakin sulit ditemukan (Mardalis, 2012).



Gambar 1. Dt. Panduko Majo Lelo sedang Mengenakan Pakaian Kebesaran Panghulu

Berikut ini adalah deskripsi tentang bentuk pakaian *panghulu*:

### 1). Tutup Kepala

Tutup kepala *panghulu* disebut dengan *saluak*. *Saluak* terbuat dari selembar kain batik Jambi yang berukuran satu meter persegi. Desain *saluak* dibuat sedemikian rupa tanpa memakai jahitan, hanya dipersatukan dengan memakai pin/pentuk kecil. Pada bagian depan (tengah kening berbatas dengan rambut), *saluak* dibuat berlipat-lipat yang menimbulkan kesan bertingkat-tingkat, sedangkan bagian atasnya tertutup dan datar. Ujung kiri dan kanan dijadikan penutup pada bagian sisi, sehingga bentuk *saluak* terlihat kokoh dan rapi.

Menurut Dt. Pandak (wawancara 14 Oktober 2012), jika *saluak* ini dilepas maka bentuknya seperti persegi empat yang ada motif batiknya. Cara pasangannya condong ke kiri. Menurut Dt. Jo Katik (wawancara 5 November 2012), *saluak* dipasang lurus di kepala dan condong ke kiri. Ini melambangkan pertimbangan yang adil, kedudukan yang longgar melambangkan pikiran yang lapang tapi tidak tergoyahkan (Nurdin, 2012) (Rizal, 2012).

*Saluak* ini terbuat dari bahan batik Jambi dan ada juga yang terbuat dari kain songket. Berdasarkan wawancara dengan Mak Katik (17 November 2012), *saluak* seorang *panghulu* tidak ada ketentuan baku harus menggunakan bahan Batik Jambi atau kain songket karena yang penting adalah substansi dari *saluak* itu sendiri. Seorang *panghulu* harus bisa memahami makna yang tersembunyi di balik filosofi *saluak* tersebut (Nurdin, 2012).

Berdasarkan wawancara dengan Dt. Jo Katik (5 November 2012), lipatan-lipatan pada *saluak panghulu* itu, ada yang berjumlah delapan. Akan tetapi, ada juga





sebagian *panghuluy* ang lipatan-lipatannya berjumlah tujuh atau sembilan lipatan. Ungkapan yang juga disampaikan oleh Mak Katik (wawancara 17 November 2012), yang mengatakan bahwa jumlah lipatan pada *saluak* setelah Islam masuk berjumlah tiga belas lipatan yang berasal dari ke-asal-an manusia. Lebih lanjut Mak katik menjelaskan bahwa jumlah lipatan-lipatan *saluak panghulu* di Batipuah Baruah itu tidak memiliki jumlah yang tetap karena lipatan-lipatan tersebut bisa dipesan sesuai keinginan *panghulu* kepada pengrajinnya (Nurdin, 2012).



Gambar 2. Saluak

## 2). Baju

Baju *panghulu* di Batipuah Baruah disebut dengan baju *gadang*, yang artinya baju kebesaran yang dipakai pada upacara adat. Baju *panghulu* memiliki warna dasar hitam atau gelap. Menurut Dt. Jo Katik (wawancara 5 November 2012), warna hitam melambangkan seorang *panghulu* harus bersifat pasti. *Panghulu* di Batipuah Baruah lazim membuat baju *gadang* ini dari bahan beludru. Ada juga *panghulu* yang membuat baju *gadang* dari bahan sutera atau katun. Akan tetapi, ini tidak mempengaruhi kepemimpinan *panghulu* di masyarakat karena yang terpenting adalah makna dan nilai filosofi dari pakaian adat itu sendiri. Kemudian, pada seluruh sisinya diberi *tabua ameh*, sebagai hiasan. Setiap pinggirnya dilapisi dengan benang emas (Nurdin, 2012).

Baju *panghulu* tidak memiliki kantong. Menurut Dt. Itam (wawancara 14 Oktober 2012), baju *panghulu* yang tidak memiliki kantong melambangkan sifat *panghulu* yang tidak boleh menerima suap. Jika kita lihat pemimpin dewasa ini, sudah banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang merugikan masyarakatnya, seperti banyaknya kasus korupsi sehingga mengakibatkan hutang yang semakin meningkat. Hal ini sudah jauh menyimpang dari makna dan nilai filosofi pakaian adat *pangulu*.

Menurut Mak Katik (wawancara 17 November 2012), bentuk baju *panghulu* itu besar, memakai *siba*, lengannya gantung, dan berwarna hitam. Hal yang

sama juga dikatakan oleh Dt. Pandak (wawancara 14 Oktober 2012) bahwa baju *panghulu* memiliki *siba*, berwarna hitam, dan memiliki hiasan dari benang emas (Dahrizal, 2012) (Rizal, 2012).



Gambar 3. Baju Gadang

Baju *panghulu* sangat longgar. Kerahnya lepas, tidak memiliki kancing. Menurut Mak Katik (wawancara 17 November 2012), hal ini melambangkan bahwa antara *panghulu* dengan anak kemenakan tidak ada batasannya. Sedangkan menurut Dt. Pandak (wawancara 14 Oktober 2012), baju *gadang panghulu* tidak memiliki kancing melambangkan bahwa seorang *panghulu* itu harus lapang dada (Rizal, 2012).

Lengannya tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang. Dihiasi dengan *tabua ameh*. Kemudian dipinggir jahitnya ditutup dengan benang emas. Menurut Dt. Itam (wawancara 14 Oktober 2012), lengan baju *panghulu* ini dapat diaplikasikan ke *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Sebab jika *panghulu* ingin berwudhu', akan mudah untuk menggulung lengan baju ke atas.

Baju *gadang panghulu* ini memiliki *siba* pada bagian badannya. *Siba* inilah yang menjadikan baju *gadang panghulu* itu longgar. Menurut Mak Katik (wawancara 17 November 2012), *siba* pada baju *panghulu* itu melambangkan sifat seorang *panghulu* sebagai mediator, penyambung antara orang yang saling bertolak belakang. Jadi, sebagai seorang *pangulu*, ia harus bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kaumnya, tidak berat sebelah (Dahrizal, 2012)..

## 3). Celana

Celana *panghulu* dinamakan sarawa dagang. Bentuknya lurus dari atas sampai ke bawah. *Sarawa gadang panghulu* berwarna hitam. Sesuai dengan namanya, sarawa *gadang* ini longgar dari atas sampai ke bawah. *Sarawa gadang panghulu* ini tidak sama dengan *sarawa galembong* yang biasa digunakan oleh pemain randai. *Sarawa gadang* yang asli menurut Dt. Itam (wawancara 14 Oktober 2012), dari atas ke bawah sama besar. Tidak memiliki hiasaan, seperti *tabua*





*ameh* atau benang emas. *Sarawa gadang* ini berwarna hitam polos. Panjangnya hingga mata kaki. Untuk *sarawa gadang* ini tidak ada ketentuan khusus dari segi bahannya, yang penting berwarna hitam atau gelap (Dahrizal, 2012).

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Mak Katik (wawancara 17 November 2012), *sarawa gadang panghulu* itu disebut dengan *sarawa guntiang ampek*. Artinya dari atas ke bawah itu sama besar. Tidak memiliki hiasan apa pun dan berwarna hitam polos atau gelap. Namun, setelah melakukan penelitian di lapangan ditemui ada *panghulu* yang menggunakan celana *galembong*. Jika dilihat dari bentuknya jelas berbeda, tentu makna yang dikandungnya juga berbeda. Sebab, jika bentuk berubah maka akan mengubah makna dan nilai filosofi di dalamnya (Dahrizal, 2012).



Gambar 4. Sarawa Gadang

#### 4). *Sisampiang*

*Sisampiang* merupakan salah satu kelengkapan pakaian *panghulu* yang terbuat dari kain songket dan berbentuk persegi panjang. *Sisampiang* adalah sarung yang berukuran kecil yang dipakai dari pinggang sampai lutut dan adakalanya ada yang memakai sampai di bawah lutut. Mak Katik (wawancara 17 November 2012) mengatakan bahwa *sisampiang* terbuat dari kain songket, berbentuk persegi panjang, dan tidak memiliki jambul pada bagian ujungnya. Motif dan warna *sisampiang* tidak memiliki ketentuan khusus. Sebab, yang terpenting adalah substansi dari pakaian tersebut bukan bentuk luarnya saja.

Menurut Dt. Itam (wawancara 14 November 2012), *sisampiang* berbentuk persegi panjang. Lebarinya lebih kurang 25 cm. motifnya bebas tapi memperlihatkan ciri khas motif Minang, seperti motif *kaluak paku*.

Pemasangan *sisampiang* ini harus sama lurus dengan *saluak*, termasuk juga *cawek*. Menurut Dt. Itam

(wawancara 14 November 2012), hal ini berarti seorang *panghulu* itu harus bersifat lurus, jujur. Cara pasang *sisampiang* juga himpit ke kiri. Sisi *sisampiang* yang sebelah kanan ditutup sehingga yang terlihat hanyalah sisi *sisampiang* yang sebelah kiri. Artinya, segala yang datang dari kiri itu dianggap yang datang dari syetan, atau segala yang membawa pengaruh buruk. Oleh karena itu, harus dihimpit rapat-rapat dan harus dibuang jauh-jauh.



Gambar 5. *Sisampiang*

#### 5). *Ikat Pinggang*

Ikat pinggang *panghulu* dinamakan dengan *cawek*. *Cawek* bentuknya hampir sama dengan *sisampiang*. Berbentuk persegi panjang, terbuat dari kain songket dengan motif dan warna bebas. *Cawek* ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan *sisampiang*. *Cawek* memiliki hiasan jambul pada bagian ujungnya sedangkan *sisampiang* tidak. Menurut Mak Katik (wawancara 17 November 2012), jambul pada *cawek* itu berarti pemahaman yang ada di tengah masyarakat tetap menyatu dengan orang aslinya, yaitu *pangulu*. Jadi, apa pun yang akan disampaikan harus disampaikan dengan kata yang indah dan bijak.

Pemasangan *cawek* menurut Dt. Itam (wawancara 14 Oktober 2012) sama dengan pemasangan *sisampiang*, himpit ke kiri. Hal ini melambangkan supaya sifat-sifat buruk yang dimiliki seorang *panghulu* harus dibuang jauh-jauh sehingga tidak merusak kepemimpinan *panghulu*.



Gambar 6. *Cawek*



## 6). Kain Sandang

Kain sandang sebagai kelengkapan pakaian *panghulu* ada dua jenis, yaitu kain sarung dan kain *samiri*. Kain sandang ini melambangkan tanggung jawab seorang *panghulu*. *Pertama*, kain sarung diletakkan pada bahu sebelah kanan. Kain sarung yang biasa dipakai oleh *panghulu* adalah kain sarung Bugis yang telah dipadukan dengan kain songket yang bermotif bebas. Kain sarung *panghulu* harus berwarna gelap. Tidak ada ketentuan khusus tentang kain sarung ini. Sebab beberapa *panghulu* di Batipuah Baruah juga ada yang menggunakan kain sarung Makassar atau kain sarung Bugis yang tidak dipadukan dengan kain songket.

Menurut Dt. Itam (wawancara 14 Oktober 2012), kain sarung ini melambangkan aplikasi dari *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Hal senada juga disampaikan Dt. Pandak (wawancara 14 Oktober 2012) bahwa kain sarung itu melambangkan agama yang dianut oleh seorang *panghulu*, yaitu agama Islam. Jadi, di mana pun *panghulu* berada dia harus bertindak sesuai dengan agama dan adat Minangkabau (Rizal, 2012).



Gambar 7. Kain Sandang/Kain Sarung

*Kedua*, kain *samiri* merupakan kain yang berbentuk persegi empat dan mempunyai lima corak warna. Kain *samiri* yang dipakai oleh *panghulu* berwarna dasar hitam atau gelap. Akan tetapi, ada juga *panghulu* yang memakai kain *samiri* berwarna dasar merah. Kain *samiri* memiliki jambul di sisi-sisinya. Kain *samiri* merupakan kain khas yang hanya ada di daerah Batipuah. Menurut Mak Katik (wawancara 17 November 2012) kain *samiri* bisa juga digunakan sebagai senjata oleh *pangulu*. Ketika seorang pengulu dihadapkan dengan bahaya, ia bisa menggunakan kain *samiri* ini untuk melumpuhkan lawannya.

Setelah dilakukan penelitian di lapangan, *panghulu* di Batipuah Baruah tidak begitu memahami kekhasan dari

kain *samiri* ini. Kebanyakan mereka tidak mengetahui makna atau lambang dari kain *samiri*.



Gambar 8. Kain Sandang/Kain Samiri

## 7). Keris

Keris *panghulu* dinamakan dengan *karih*. *Karih* merupakan senjata *panghulu*. Bentuknya berliku-liku dan tajam. Ujung *karih* terbuat dari kayu *kamaik*. Letaknya condong ke kiri. Menurut Mak Katik (wawancara 17 November 2012) ini berarti seorang *panghulu* tidak pernah memperlihatkan emosinya. Dia selalu menggunakan kata-kata yang indah dan bijak sekalipun dalam keadaan emosi. *Karih panghulu* ini boleh dicabut ketika seorang *panghulu* benar-benar dihadapkan keadaan yang membahayakan dirinya, dan ketika upacara batagak *panghulu* karena seorang *panghulu* yang akan angkat menjadi *panghulu* akan meminum air dari *karih ganjo ari*.

Akan tetapi, setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan hanya beberapa *panghulu* saja yang masih menggunakan *karih* ketika menghadiri upacara adat. Salah satu dari *panghulu* yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa *karih* itu sudah sangat sulit untuk dijumpai. Jika pun ada, tidak sama dengan *karih panghulu*, *karih marapulai* misalnya.



Gambar 9. Karih





## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Bentuk pakaian *panghulu* merupakan perpaduan antara bentuk geometris dan bentuk organis. Bentuk geometris adalah teratur dan tepat. Bentuk organis dalam seni itu lembut, melengkung, tidak teratur, meskipun ada bentuk alami seperti struktur kristal yang bersiku.

### 2. Saran

Untuk pendidik seni, baik yang mengajar di Perguruan Tinggi maupun pendidikan dasar dan sekolah menengah, agar memprogramkan salah satu pokok bahasan sajian Mata Kuliah atau Mata Pelajaran tentang bentuk pakaian adat *panghulu*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, C., Baidar, B., & Sofnitati, S. (2014). Makanan Adat Pada Upacara Manjalang Rumah Mintuo Di Kanagarian Btipuah Baruah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Home Economics and Tourism*, 5(1), 01-19.
- Chaer, A. (1999). *Pengantar Semanti Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahrizal, M. (2012). "Bentuk Pakaian Adat Panghulu di Batipuah Baruah Tanah Datar". *Hasil Wawancara Pribadi*: 17 November 2012, Kota Padang.
- Daryusti, D. (2006). *Hegomoni Penghulu dan Persentif Budaya*. Jakarta: Penerbit Pustaka.
- Devi, S. (2015). Sejarah dan Nilai Songket Pandai Sikek. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 17-28.
- Efi, A. (2006). *Benda Budaya Alat Kebesaran Minangkabau: Lambang dan Makna*. Disertasi tidak di terbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hakimy, I. (2001). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hong, Y. Y., Morris, M. W., Chiu, C. Y., & Benet-Martinez, V. (2000). Multicultural Minds: A Dynamic Constructivist Approach to Culture and Cognition. *American Psychologist*, 55(7), 709-720.
- Mardalis, Dt. I. (2012). "Bentuk Pakaian Adat Panghulu di Batipuah Baruah Tanah Datar". *Hasil Wawancara Pribadi*: 14 Oktober 2012, Kota Padang.
- Nurdin, Dt. J. K. (2012). "Bentuk Pakaian Adat Panghulu di Batipuah Baruah Tanah Datar". *Hasil Wawancara Pribadi*: 5 November 2012, Kota Padang.

Rizal, Dt. P. (2012). "Bentuk Pakaian Adat Panghulu di Batipuah Baruah Tanah Datar". *Hasil Wawancara Pribadi*: 14 Oktober 2012, Kota Padang.

